

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Self-Efficacy*

a. Pengertian *Self-Efficacy*

Istilah *self-efficacy* dalam konteks ilmiah pertama kali dikenalkan oleh Bandura. Bandura merupakan tokoh yang memperkenalkan istilah *self-efficacy* (efikasi diri). Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* ini merupakan elemen penting dalam teori kognitif sosial.

Menurut Bandura, (Ghufron & Risnawati:2010) *Self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan mengenal hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Menurut teori kognitif sosial Bandura yang dikutip (Mukhid, 2009:109), keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam

membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikan serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Sedangkan menurut John W Santrock *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif. Dan juga mengatakan teori *self-efficacy* ini mempengaruhi tugas, usaha, ketekunan dan juga prestasi belajar siswa.

Menurut Baron dan Byrene (2005), mendefinisikan bahwa *self-efficacy* sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang dalam mengatasi beragam situasi yang muncul dalam dirinya. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai seseorang memerlukan keyakinan dan usaha agar tujuannya bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan. *Self-efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self-efficacy* juga mempengaruhi aspek kognitif dan perilaku seseorang.

Menurut Firmansyah Dan Fauzi (Nuryaninim, 2012) *Self efficacy* dalam pendidikan sekolah dasar merupakan suatu penilaian

situasional dari suatu keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berhasil membentuk atau menyelesaikan tugas-tugas atau masalah-masalah matematis. Sedangkan menurut (Offirston, 2014:1) Matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Perkembangan *Self Efficacy*

Bandura (2008:2) menyatakan *self-efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*). Keempat perkembangan *self-efficacy* akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan merupakan cara paling efektif untuk meningkatkan keyakinan seseorang terhadap keberhasilan. Keberhasilan akan membangun kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan, sebaliknya kegagalan akan merusak kepercayaan, terlebih lagi jika kegagalan terjadi sebelum seseorang berhasil.

2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Melalui melihat/mengamati keberhasilan seseorang yang memiliki kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan tugas, akan meningkatkan keyakinan pengamat bahwa ia juga bisa berhasil. Begitu sebaliknya, bila pengamat mengetahui bahwa seseorang dengan kemampuan yang sama dengannya mengalami kegagalan, maka dapat menurunkan keyakinan pengamat terhadap kemampuan yang ia miliki serta dapat menurunkan keyakinan pengamat terhadap kemampuan yang ia miliki serta akan menurunkan usaha mereka. Dampak dari pemodelan menunjukkan *self-efficacy* dipengaruhi oleh kesamaan persepsi dengan model. Semakin besar kesamaan yang diasumsikan, akan semakin mempengaruhi keberhasilan.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Pengaruh persuasi verbal tidak besar karena tidak memberikan pengalaman yang langsung dialami/diamati individu.

4) Kondisi Fisiologis (*Psychological State*)

Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai tanda ketidakmampuan karena dapat melemahkan performansi kerja individu.

c. Aspek- aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (2008:42-43) *Self-efficacy* pada setiap diri individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Berikut adalah tiga aspek *self-efficacy* tersebut :

1) Tingkat kesulitan tugas (*level*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkatan kesulitan tugas yang harus di selesaikan seseorang, dari tuntutan yang sederhana, moderat, sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit). Aspek ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya yang dirasakannya.

2) Tingkat kekuatan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuannya yang dimiliki. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, di bandingkan dengan individu dengan *self-efficacy* rendah. Aspek ini

biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Luas bidang tugas (*generality*)

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. *Self-efficacy* individu mungkin hanya terbatas pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa *self-efficacy* memiliki 3 aspek yang memiliki masing masing bidang, pertama aspek kesulitan tugas (*level*) yang di dalamnya memiliki implikasi tingkah laku, yang kedua ada aspek tingkat kekuatan (*Strength*) yaitu seseorang yang mempunyai tingkat *self-efficacy* sangat tinggi, dan yang terakhir ada aspek luas bidang tugas (*generality*) yang berkaitan dengan sejauh mana individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas.

d. Karakteristik *Self-Efficacy*

Orang yang mempunyai *self-efficacy* (Efikasi diri) yang tinggi menunjukkan karakteristik antara lain:

1) Orientasi pada tujuan

Perilaku seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan selalu positif dan mengarah pada keberhasilan dan berorientasi pada tujuan. Semakin kuat efikasi diri yang dirasakan, semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai dan semakin berat komitmennya terhadap tujuan.

2) Orientasi kendali terkenal

Kendali individu mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Individu dengan orientasi kendali internal akan mengarahkan diri mereka untuk membuat tujuan dan rencana kegiatan untuk dapat mencapai tujuan secara umum. Mereka membangun rasa keyakinan diri bahwa dirinya dapat berprestasi dengan baik dalam situasi tertentu.

3) Tingkat usaha yang dikembangkan dalam suatu situasi

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menentukan tingkat motivasinya. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menghadapi tantangan. Keberhasilan biasanya memerlukan usaha yang terus menerus.

4) Jangka waktu bertahan dalam menghadapi hambatan

Semakin kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin besar dan tekun mereka berusaha. Ketekunan yang kuat biasanya menghasilkan penyelesaian pada pekerjaan.

e. Fungsi *Self Efficacy*

Self-efficacy yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu (Bandura, 1997) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu:

- 1) Fungsi kognitif, Bandura menyebutkan bahwa pengaruh diri efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat serta yang akan memperkuat suatu tujuan individu yaitu komitmen yang baik. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan. Komponen fungsi kognitif diantaranya adalah adanya penilaian dan perasaan subjektif, cenderung bertindak, dan regulasi emosi.
- 2) Fungsi motivasi, efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menentukan tindakan-tindakannya dengan menggunakan

pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah.

- 3) Fungsi afeksi, afeksi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan.
- 4) Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan

aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi.

2. Pembelajaran Matematika

a. Matematika

Menurut Dienes, belajar matematika melibatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya. Sehingga dari pendapat Dienes menyatakan bahwa seorang siswa tidak mungkin dapat mengerjakan konsep-konsep pada tingkatan lebih tinggi, tanpa ia memahami konsep prasyarat yang dipelajari sebelumnya.

Proses belajar matematika, selain memahami konsep diperlukan hafalan dikarenakan di dalam matematika terdapat banyak rumus-rumus. Akan tetapi, yang lebih penting menghafal dalam belajar matematika harus dilandasi dengan pengalaman konsep yang matang.

b. Matematika Sekolah Dasar

1) Pengertian Matematika

Matematika Menurut Ebbutt dan Straker (2013) Matematika Sekolah Dasar atau School Mathematics merupakan kegiatan atau aktivitas siswa menemukan pola, melakukan investigasi, menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan hasil-hasilnya. Sedangkan Menurut Hans Freudental (2013) matematika sekolah dasar merupakan aktivitas insani yang harus dikaitkan dengan

realitas. Matematika menurut Hudoyo (2005) merupakan suatu bidang yang melatih penalaran supaya berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, mempelajarinya memerlukan cara sendiri karena matematika pun bersifat khas yaitu abstrak, konsisten, hirarki, berfikir deduktif.

Berdasarkan uraian diatas, Matematika Sekolah Dasar Merupakan kegiatan siswa dalam menemukan pola, melakukan investigasi, menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan hasil yang berhubungan dengan matematika dasar yang diajarkan di Sekolah Dasar dan dikaitkan dengan realitas. Dan ilmu yang mempelajari tentang perhitungan, pengkajian dan penggunaan nalar atau kemampuan berfikir seseorang secara logika dan pikiran logis, kritis dan sistematis.

- 2) Berdasarkan kurikulum KTSP tahun 2006 pembelajaran matematika sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:
 - a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat pada pemecahan masalah.
 - b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
 - d) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.
 - e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan SD yang diharapkan tercapai meliputi:
- a) Domain sikap, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.
 - b) Domain keterampilan, memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan.
 - c) Domain pengetahuan, memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Prinsip utama dalam pembelajaran matematika saat ini adalah untuk memperbaiki dan menyiapkan aktifitas belajar yang bermanfaat bagi siswa. Keterkaitan siswa secara aktif dalam pembelajaran harus disediakan aktifitas belajar yang khusus sehingga dapat melakukan *doing math* untuk menemukan dan membangun matematika dengan fasilitas oleh guru.

- 4) Menurut Ainia D.K. (2020:34) Tujuan pembelajaran matematika Impelentasi Kurikulum Merdeka (IKM), memiliki tujuan yang sangat positif bagi seluruh personel yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun tujuannya sebagai berikut:
 - a) Setiap orang yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi demi mengembangkan kualitas pembelajaran
 - b) Guru dituntut untuk belajar kreatif agar mampu pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa
 - c) Siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh berbagai macam informasi untuk mendukung proses pembelajarannya

- d) Setiap unit pendidikan berhak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas
- e) Adanya penghargaan keberagaman yang ada dalam sistem pendidikan

Agar potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal berdasarkan perkembangan aspek kognitif, menurut Ebbutt dan Straker (Depdiknas, 2003:4) asumsi tentang karakteristik siswa dan implikasi terhadap pembelajaran matematika diberikan sebagai berikut:

- a. Siswa akan mempelajari matematika jika mereka mempunyai motivasi. Implikasi pandangan ini bagi guru yaitu (1) menyediakan kegiatan yang menyenangkan, (2) memperhatikan keinginan siswa, (3) menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar.
 - b. Siswa mempelajari matematika dengan caranya sendiri. Implikasi pandangan ini adalah (1) siswa belajar dengan cara yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda.
 - c. Siswa memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika. Implikasi pandangan ini bagi guru adalah (1) menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga.
- c. Karakteristik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika juga mempunyai beberapa karakteristik diantaranya:

- a) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, yaitu pembelajaran matematika yang selalu dikaitkan dengan materi yang sebelumnya.
- b) Pembelajaran matematika bertahap, maksudnya pembelajaran matematika yang dimulai dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak, atau dari konsep-konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sulit.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian terdahulu (*prior research*) yang terkait dengan tema penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Sireger (2019), dengan judul “Hubungan Self Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika siswa kelas rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* matematis dengan hasil belajar matematika siswa SD kelas rendah SD Negeri 105345 Sidodadi Ramunia. Persamaan penelitian Sireger dengan penelitian ini terletak pada kajian dan subjek penelitiannya pada siswa SD. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Sireger berfokus pada

hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika kelas rendah sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis *self-efficacy* terhadap kelas tinggi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dkk (2017), dengan judul “Peran Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) Dan Kemampuan Berfikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” hasil penelitian dari Yuliani menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kemampuan berfikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemampuan berfikir positif. 4) Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan pemecahan masalah melalui berfikir positif. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian penelitian dan objek penelitian yaitu mengkaji mengenai *self-efficacy* dan objek penelitiannya yaitu pembelajaran matematika. Adapun perbedaannya dengan penelitian Yuliani terletak di fokus penelitian pada peran efikasi diri dan kemampuan berfikir positif terhadap pemecahan masalah matematika, sedangkan penelitian ini berfokus pada *self-efficacy* siswa terhadap hasil belajar matematika kelas atas.

Ketiga, Penelitian yang dilaksanakan oleh Maylindra Berliana Wiguna dkk (2022), dengan judul “Analisis Self Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar” hasil penelitian dari Maylindra Berliana Wiguna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik

non-probability sampling dengan purposive sampling dimana analisis ini adalah analisis yang berencana untuk melihat keyakinan diri murid dalam pembelajaran matematika. *Self-efficacy* dalam penelitian ini sangat berperan penting untuk merealisasikan dan mengembangkan bakat diri yang dimiliki siswa dan ketika *self-efficacy* siswa tinggi dapat membuat proses penyerapan dalam pembelajaran matematika menjadi lebih baik. Persamaan penelitian Maylindra dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Dimana di penelitian Maylindra Berliana Wiguna dengan penelitian ini sama-sama berfokus pada *self-efficacy* siswa terhadap pembelajaran matematika dan subjek penelitiannya pada siswa kelas 5 sekolah dasar.

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Aremu Ayutola dan Tella Adedeji (2009), yang berjudul " *The relationship between mathmematics self-efficacy achievement in mathematics*" hasil penelitian dari Aremu Ayutola dkk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini di ambil dari 20 siswa di kelas bawah.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Dora Detrina Hutagulung yang berjudul " *The between Self efficacy and motivation learning with mathematics learning outcomes students*" hasil penelitian dari Dora dkk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitiannya yaitu kelas 4. *Self efficacy* dalam penelitian ini sangat berperan dalam hubungan antara *self efficacy* dan hasil belajar matematika siswa.

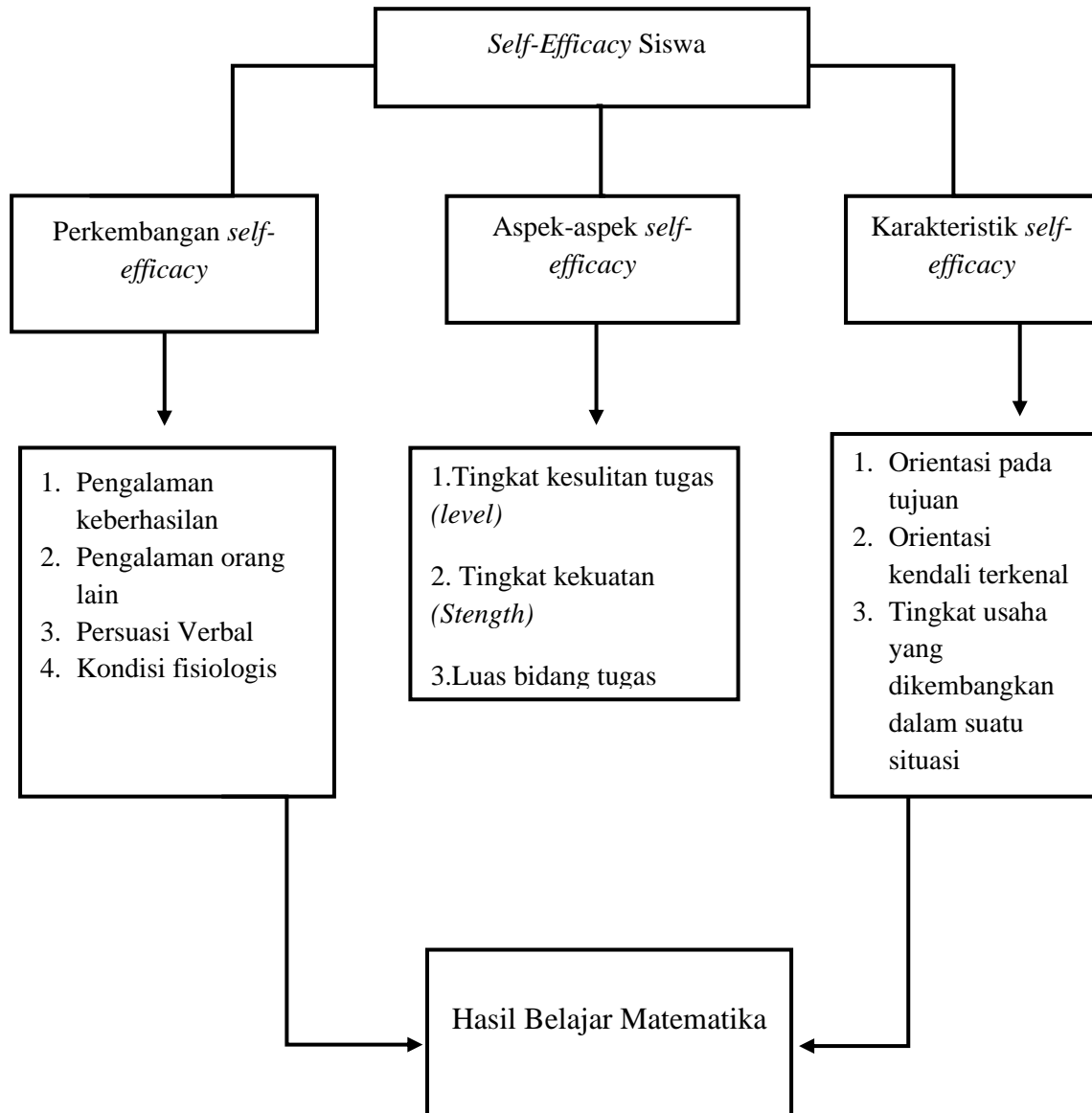
C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada pembelajaran tematik, matematika juga salah satu mata pelajaran yang penting karena memiliki fungsi dan tujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, mandiri, kritis dan komunikatif. Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan banyak diungkapkan oleh para ahli, diantaranya menurut Dienes (2006:156), menjelaskan terdapat anak-anak yang menyayangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana. Makin tinggi sekolahnya makin sukar matematika yang di pelajarnya makin kurang minatnya. Disamping itu terdapat banyak anak-anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhanapun banyak yang tidak dipahaminya, banyak konsep yang dipahaminya secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, dan banyak memperdayakan. Sedangkan menurut Amir (2016) menjelaskan bahwa banyak siswa menganggap matematika tidak menyenangkan dan hanya berisi rumus-rumus. Oleh karena itu perlu adanya sikap peraya diri (*self-efficacy*) yang harus dimiliki oleh siswa untuk mengatasi kesulitan belajar matematika tersebut.

Self-efficacy memiliki fungsi penting dalam menghadapi pandangan bahwa matematika dianggap pelajaran yang sukar untuk dipahami dan pelajaran yang menakutkan bagi siswa yang berkemampuan rendah. Oleh karena itu tidak heran jika banyak siswa yang kesulitan pelajaran matematika, tidak terkecuali yang terjadi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Cibentang 01. Hal ini

menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa terbelah rendah atau masih dibawah rata-rata. Anggapan siswa terhadap matematika sebagai pembelajaran yang sulit membuat siswa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya kurang atau kurangnya percaya diri. Perkembangan *self-efficacy* antara lain yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Adapun aspek aspeknya yaitu tingkat kesulitan belajar (*level*), tingkat kekuatan (*Stength*), luas bidang tugas (*generality*).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan melalui bagan sebagai berikut.



Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir